



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA)

Minggus Minarto Pranoto¹, Rabono², & Hudiman Waruwu³

DOI: 10.37368/ja.v7i1.530

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel

minggusminarto@gmail.com¹, natanaelrabono@gmail.com², hudimanwaruwu@gmail.com³

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah contoh bagaimana sebuah gereja atau sinode menanggapi terhadap tantangan-tantangan zaman. Konteks yang diambil adalah konteks Sinode Gereja Isa Almasih (GIA), yang adalah gereja berdenominasi Pentakostal. Bagaimana GIA melalui spiritualitas, usaha berteologi, dan praksisnya menjawab tantangan-tantangan baik secara internal maupun secara eksternal, yaitu seperti membangun identitas GIA yang kuat dan pelayanan dalam konteks pandemi, pluralitas budaya kepercayaan, dan agama serta konteks masyarakat digital. Tujuan tulisan untuk mengajukan suatu usulan berisi pandangan teologi GIA yang didasari pada spiritualitas, teologi, dan praksisnya yang relevan dan fungsional yang mungkin dapat digunakan untuk menjawab tantangan baik secara internal maupun eksternal. Metode berteologinya didasari pada sebuah perspektif teologi yang melihat dan mengenal Allah, realitas dunia, hidup dan peristiwa manusia dari perspektif Roh Kudus (tanpa terpisah dari Bapa dan Putera atau disebut pneumatologi Trinitaris); dan juga melalui memperhatikan beberapa sumber berteologi GIA. Pernyataan tesisnya adalah GIA menyatakan tahun rahmat Tuhan melalui merefleksikan dan menyatakan spiritualitas, usaha berteologi, dan praksisnya untuk menjawab tantangan-tantangan zaman.

Kata Kunci: praksis; Roh Kudus; sinode GIA; spiritualitas; teologi.

Abstract

This article is an example of how a church or synod can respond to the challenges of the times. The context taken is the context of the Synod of the Church of Isa Almasih (GIA), which is a church belongs to Pentecostal denomination. How does GIA through its spirituality, theological endeavors, and practices respond to challenges both internally and externally, such as building a strong GIA identity and service in the context of a pandemic, belief in cultural and religious plurality and the context of a digital society. The purpose of this paper is to propose a proposal containing GIA theological views based on spirituality, theology, and relevant and functional practices that may be used to address challenges both internally and externally. The theological method is manifested in a theological perspective that sees and knows God, the reality of the world, human life and events from the perspective of the Holy Spirit (without being separated from the Father and the Son or called Trinitarian pneumatology); and also through paying attention to some GIA theological sources. The statement of his thesis is that GIA declares God's grace year through reflecting on and expressing its spirituality, theological endeavors, and its practices to respond to the challenges of the times.

Keywords: Praxis; The Holy Spirit; sinode GIA; spirituality; theology.

How to Cite: Pranoto, Minggus Minarto., Rabono., & Waruwu, Hudiman. "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023): 75-91.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Setiap gereja atau sinode butuh untuk merefleksikan dan menyatakan spiritualitas, usaha berteologi, dan praksis dalam usahanya untuk menjawab tantangan zaman. Hal ini penting agar gereja dapat terus berkarya dan menjadi saksi Allah di tengah-tengah dunia ini. Gereja dipanggil untuk tidak mengisolasi dirinya sendiri tetapi berani membuka dirinya agar berita Injil diproklamirkan. Oleh karena itu spiritualitas yang dihidupinya, teologi yang didalamnya, dan praksis yang diaktualkannya akan mengokohkan identitasnya, baik dalam kehidupan internalnya maupun kehidupan eksternalnya sebagai komunitas tertebus yang telah beroleh keselamatan Allah.

Hal yang sama dengan pernyataan di atas perlu juga dilakukan oleh Sinode GIA. Bagaimana kita melacak adanya spiritualitas, teologi, dan praksis Gereja Isa Almasih (GIA)? Banyak orang memiliki kesan dan menyimpulkan bahwa ketiga hal di atas GIA kurang jelas atau abu-abu? Kesan dan kesimpulan itu tentu tidak sepenuhnya benar karena GIA memiliki spiritualitas, teologi, dan praksisnya sendiri meski belum semuanya terpetakan dan tersistematisasikan dengan baik. Sebagaimana terjadi di denominasi Pentakostalisme¹ pada umumnya, juga bagi GIA, hal-hal yang bersifat praktik (teknis) pelayanan lebih mendahului daripada hal-hal yang teoritis (akademik). Awalnya mengutamakan seperti oralitas liturgi (kontras dengan liturgi yang tertulis terstruktur) berisi kebebasan berbahasa lidah (*glossolalia*), *xenoglossia*, melompat, berteriak, menari, menyanyi dengan sukacita, menangis, membaca Kitab Suci, *healing liturgy*, mempercayai mimpi serta visi dan seterusnya; dan teologinya tidak tertulis namun diceritakan dalam kisah-kisah iman yang dimunculkan dalam kesaksian.”²

¹ Lihat penjelasan tentang Pentakostalisme dalam tulisan Minggu M. Pranoto, “Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostalkarismatik,” *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 5 No. 2 (Oktober 2020): 186. Yang dimaksud Pentakostalisme adalah “Gereja-Gereja yang muncul dari gerakan Pentakostal, Karismatik dan neo-Karismatik/neo-Pentakostal. Kelompok ini menekankan karya kehadiran Roh dan akitivitas-aktivitas-Nya dalam kehidupan Gereja. Penekanan pengajarannya adalah pada karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, penyembahan ibadah yang ekspresif, kepercayaan kepada tanda-tanda dan mujizat, dan karunia-karunia Roh” (lihat Vlas, Natalia Vlas dan Simona Sav. 2014. “Pentecostalism and Politics: Global and European Perspectives”, *Jurnal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 13, issue 37 (Spring): 150. Kelompok yang pertama yaitu kelompok Pentakostal (Pentakostal klasik) menekankan secara khusus pengalaman Baptisan Roh dengan tanda awalnya (initial evidence) yaitu berbahasa Roh (*glossolalia*, lihat James K.A. Smith. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*, Grand Rapids, MI dan Cambridge, UK: William B. EerdmansSmith 2010: xvi). Kedua kelompok lainnya tidak menekankan initial evidence namun hanya kuasa Roh Kudus dalam kehidupan spiritualitas tiap individu orang percaya dan komunitas orang percaya terutama dalam keselamatan dan regenerasi atau kelahiran baru (lihat Amos Yong. *Discerning The Spirit (s), A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Sheffi eld–England: Sheffi eld Academic Press, 2000), 164-166.

² Walter J. Hollenweger, “Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989”, *Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology*,

Terlambatnya pemikiran dan disiplin akademis di kalangan Pentakostalisme pada umumnya menjadikan perumusan pengajaran iman secara konstruktif tidak berkembang. Kebangkitan adanya studi hermeneutik biblika berfokus pada tulisan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul berkontribusi mengembangkan teologi Pentakostal (juga teologi Karismatik). Refleksi spiritual dan teologi serta praksis Pentakostal menjadi lebih berkembang karena semakin banyak orang-orang Pentakostal studi di sekolah-sekolah teologi yang menekankan studi-studi kajian antar budaya (*intercultural*), antar iman (*interfaith*), dan antar disiplin ilmu (*interdiscipliner*)”.³ Kurangnya usaha-usaha untuk mengembangkan teologi konstruktif⁴ di kalangan kaum cendekiawan GIA menjadikan teologi GIA belum tereksplorasi secara maksimal.

Jadi apakah ada spiritualitas, teologi, dan praksis GIA? Spiritualitas, teologi. Dan praksis GIA terbentuk karena berbagai asupan dari berbagai pandangan dan telah sedikit banyak bercampur baur atau terjadi persilangan (hibriditas) dari berbagai pengajaran.⁵ GIA sendiri termasuk dalam arus besar denominasi Pentakostal yang berada dalam pengaruh kelompok Konservatif, Injili, dan berposisi terhadap kelompok teologi Liberal yang berasal dari Eropa dan kemudian berkembang ke Amerika Utara. Tema-tema utama di dalam pemikiran Pentakostal seperti: baptisan dan kepenuhan Roh Kudus, bahasa roh, karunia-karunia roh lainnya, keselamatan di dalam nama Kristus (Yesus sebagai Juru Selamat, Penyembuh, Pembaptis Roh, Raja yang akan datang), iman kepada Trinitas, dan keyakinan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai Firman Allah dan sebagainya.

Bagaimana mengetahui spiritualitas, teologi, dan praksis GIA? Hal ini secara khusus dapat ditelusuri dari tulisan Tan Hok Tjoan, pendiri Sing Ling Kauw Hwee atau GIA, dalam *Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Geredja Isa Almasih Sing Ling Kauw Hwee di Indonesia* Semarang, Geredja Isa Almasih, 1956, Pengakuan Iman (*confession*) GIA; Peraturan Tata Gereja, kumpulan lagu Nafiri Sion, hasil keputusan pengajaran di Konvensi-Konvensi Sinode GIA; tulisan para pemikir GIA; dan tulisan dari luar lingkaran GIA misalnya tulisan Donald Earl Willmott, “The Chinese of Semarang: A Changing Minority in Indonesia”. Tentunya GIA juga terikat bersama dalam Pengakuan Iman (*Creed* atau Kredo Iman)

Hermeneutic, and Pneumatology, ed. Jan A.B. Jongeneel (Frankfurt am Main, Bern, New York & Paris, 1989), 9 & 10.

³ Lihat Amos Yong, “Pentecostal Theology and Pentecostal Studies”, *Pneuma* 36, no. 2 (January 1, 2014): 179.

⁴ Lihat tulisan dan paparan Joas Adiprasetya, “Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini,” dalam Kuliah Umum di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 24 April 2019.

⁵ Lihat Walter J. Hollenweger, *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide* (Peabody, MS: Hendrickson, 2005), 2; dan juga Indrawan Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Teologi Gereja Isa Almasih* (Semarang: GIA Pringgading, 2008).

universal dan berbagai pengajaran teologi Pentakostal pada umumnya yang dipegang dan dipercaya bersama-sama oleh komunitas yang sealiran dengannya.

Bagaimana spiritualitas, teologi, dan praksis GIA menjawab tantangan di masa kini dan masa depan? Penulis mencoba untuk menawarkan beberapa usulan pemikiran teologi yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk menjadi kontribusi bagi GIA dalam menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan. Metode berteologinya didasari pada sebuah perspektif teologi yang melihat dan mengenal Allah, realitas dunia, hidup dan peristiwa manusia dari perspektif Roh Kudus⁶ (tanpa terpisah dari Bapa dan Putera atau disebut pneumatologi Trinitaris); dan juga melalui memperhatikan beberapa sumber berteologi GIA yang sudah disebutkan di atas. Pernyataan tesisnya adalah GIA menyatakan tahun rahmat Tuhan melalui spiritualitas, usaha berteologi, dan praksisnya untuk menjawab tantangan zaman.

Tujuan tulisan untuk mengajukan suatu usulan berisi pandangan teologi GIA yang didasari pada spiritualitas, teologi, dan praksisnya yang relevan dan fungsional yang mungkin dapat digunakan untuk menjawab tantangan baik secara internal maupun eksternal. Penulis mencoba untuk menjelaskan spiritualitas GIA; usaha berteologinya; dan dasar-dasar bagi praksisnya. Selanjutnya menggunakan poin-poin pembahasan di atas untuk merespon beberapa tantangan yang dihadapi oleh GIA di masa kini dan di masa depan. Hanya beberapa tantangan saja yang penulis munculkan dalam tulisan ini seperti tantangan dalam konteks internal yaitu dalam membangun identitas GIA yang kuat dan pelayanan dalam konteks pandemi, pluralitas budaya kepercayaan, dan agama serta konteks masyarakat digital.

Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis GIA

Spiritualitas GIA (seperti disiplin doa, termasuk doa pencurahan Roh Kudus, disiplin puasa, penyembahan, kontemplasi Kitab Suci, pengalaman dengan Roh Kudus, praktik bahasa lidah atau berbahasa asing dan karunia-karunia lain, ibadah, dan seterusnya) menjadi acuan bagi teologi dan praksis imannya.⁷ GIA mengimani bahwa Roh Kudus mencurahkan karunia-karunia roh untuk mendatangkan 'tahun rahmat Tuhan' (evniauto.n kuri,ou dekto,n) di berbagai bidang kehidupan (Luk. 4:14-21).

⁶ Amos Yong, *Discerning The Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (England: Sheffield Academic Press, 2000),102.

⁷ Lihat Richard J. Foster, *Celebration of Disciplines: The Path to Spiritual Growth* (New York: HarperCollins, 1998).

Teologi Pentakostal tidak membatasi refleksi spiritual, pengajaran teologi, dan praktisnya dalam dinding-dinding tembok Gereja (sakral), tetapi juga meluas keluar menjangkau dunia sekitarnya (sekuler).⁸ Hal ini karena Roh Kudus berkarya di seluruh ciptaan (kej. 1:2, *the Spirit of creation*), terlibat dalam karya penebusan Yesus Kristus (*the Spirit of redemption*), dan penggenapan rencana Allah (*the Spirit of the eschaton*).⁹

Klaim otoritas kehidupan iman Pentakostal mengikuti pernyataan Tuhan Yesus yang mengatakan: Roh Tuhan ada padaku! Ia mengurapi-Ku! Ia menjadikan-Ku sebagai pembawa kabar baik untuk membebaskan tawanan dan yang tertindas serta memberikan penglihatan kepada yang buta (lih. Luk. 4:18-19). Artinya, gerakan kehidupan iman Pentakostal mempercayai karya-karya Roh Kudus yang liberatif dan transformatif. Pelayanan misinya integral dan holistik karena keselamatan Allah mencakup baik jiwa/roh/ yang tidak kelihatan maupun tubuh/materi/ yang kelihatan.¹⁰ Keselamatan mencakup semuanya dan semuanya terlibat dalam menyongsong dan berpartisipasi ke dalam arak-arakan liturgi kosmik¹¹ menuju kepada kepenuhan eskhatologis yang berisi pemenuhan janji-janji Allah. Tambahan, klaim otoritas kehidupan imannya berlandaskan bahwa Bapa di Sorga menyediakan pemberian yang terbaik, yaitu Roh Kudus kepada mereka yang memintanya (Luk. 11:13). Dengan pemberian itu maka orang-orang percaya melakukan *spreading fires*¹² untuk menyebarkan karya misi Allah Trinitas melalui memaklumkan tahun rahmat Tuhan. Apa yang Roh Kudus mau pimpin dan lakukan untuk Gereja-Nya dalam melangkah ke masa depan maka Gereja berusaha taat untuk mengikuti-Nya.

Perspektif pneumatologi di atas menjadi lensa hermeneutik bagi GIA untuk melakukan *discerning* (membedakan secara tajam atau menguji) manakah hal-hal yang merupakan pekerjaan dari Roh Kudus atau pekerjaan roh-roh demonis dalam berbagai kejadian atau peristiwa kehidupan manusia seperti di dalam dunia politik, ekonomi, sosial, organisasi, agama-kepercayaan, tragedi manusia dan alam, pandemi, dan seterusnya.¹³

⁸ Lihat Tan Hok Tjoan, *Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Geredja Isa Almasih (Sing Ling Kauw Hwee) di Indonesia*. Semarang, *Geredja Isa Almasih*, 1956.

⁹ Lihat dan baca Amos Yong, "Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Mission Spiritus," *International Review of Mission* Vol. 100 No. 2 (November 2011).

¹⁰ Lihat Majelis Pusat Harian, *Tata Gereja: Mukadimah, Tata Dasar dan Tata Tertib Sinode Gereja Isa Almasih* (Semarang: Majelis Pusat Harian Sinode Gereja Isa Almasih, 2008).

¹¹ Istimlah dipinjam dari Hans Urs von Balthasar, *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor* (San Fransisco: A Communion Book, Ignatius Press, 2003).

¹² Allan Anderson, *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism* (London: SCM Press, 2007)

¹³ Lihat beberapa tulisan Minggu M. Pranoto yang berjudul antara lain: "Discerning the Spirit(s) Dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel* Vol. 3 No. 1 (April 2019). "The Holy Spirit and Good Governance in the Context of Pentecostal-Charismatic Church," *Theologia in Loco*, Vol 3 no

Bagaimana berbagai kejadian tersebut diuji secara tajam untuk mengetahui apakah ini betul-betul sesuai dengan standar nilai-nilai moral dan etika Kerajaan Allah yang dinyatakan oleh Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan(dokima, zw, *dokimazo*) manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Hal yang sama dalam 1 Yohanes 4:1 “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu . . .”

Manifestasi roh-roh demonis bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi mereka muncul dalam bentuk-bentuk kongkrit yaitu dalam “diri seseorang, sebuah peristiwa, sebuah lembaga, sebuah organisasi, sebuah simbol, sebuah ritual, atau sebuah fakta alamiah atau materi.”¹⁴ Amos Yong berkata manifestasi roh-roh demonis “tidak berarti jika tidak secara pribadi menjelma menjadi hal-hal demonis (jahat) dan tidak relevan jika tidak mewujudkan secara kongkrit dalam ruang dan waktu.”¹⁵

Bagaimana melakukan *discerning of the Spirit(s)*? Karya Roh Kudus selalu terkait erat dengan dan menyatakan praksis kasih, keadilan, dan kuasa dari Allah yang memmanifestasikan nilai-nilai kebajikan, kebenaran, kebaikan, damai sejahtera, kelemahanlembutan, penguasaan diri, kemurahan, kesetiaan(Gal. 5:22 & 23).

Sebaliknya, karya-karya demonis bersifat destruktif, kekacauan, kekerasan; berisi berita bohong/hoaks, manipulatif, koruptif; dan mendatangkan skisma atau perpecahan. Amos Yong juga menegaskan bahwa: “truth, goodness, beauty, and holiness that characterize the reality of God, that of divine absence registers the destructive, false, evil, ugly, and profane existence of the fallen and demonic world. The symbol of divine activity is thus dynamic and mediational . . .”¹⁶

Melakukan *discerning the Spirit(s)* tidak berdasarkan pada kemampuan manusia belaka karena manusia telah mengalami distorsi relasi dengan Allah dan karena itu akibatnya manusia lemah memiliki persepsi untuk menguji realitas kehidupan.¹⁷ Teologi Paulus, menurut Mark A. McIntosh, membenarkan pernyataan di atas. “Karena Kemanusiaan . . .

2(2021). “Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral,” *Jurnal Abdiel* 6, no. 1 (April 28, 2022). “The Spirit And Lament,” Tinjauan dari Perspektif Psikologi-Pneumatologi,” *Jurnal Amanat Agung* 17 no 2(2022).

¹⁴ Amos Yong, *Beyond Impasse: Toward A Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 134

¹⁵ Yong, *Beyond Impasse*, 134.

¹⁶ Yong, *Beyond Impasse*, 165.

¹⁷ Mark A. McIntosh, *Discernment and Truth: The Spirituality and Theology of Knowledge* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2004), 4.

menolak untuk menghormati dan bersyukur kepada Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan terdistorsi, dan kemampuan manusia untuk melihat jalan Tuhan di dunia sangat terganggu—mereka tidak dapat lagi mengenali kebenaran Tuhan yang bersinar dalam ciptaan karena mereka tidak lagi mengenal Tuhan dengan benar” (bnd. Rm. 1:21) . . . ada sebuah hubungan yang kuat antara relasi manusia dengan Allah dan kapasitas untuk melihat realitas secara benar.”¹⁸ Manusia membutuhkan pembaruan dari Roh Kudus untuk dapat melakukan *discerning the Spirit(s)*.

GIA Menghadirkan Tahun Rahmat Tuhan

Beberapa usulan pemikiran di atas mengenai Spiritualitas GIA, metode berteologi dan praksisnya akan dikaitkan dengan beberapa tantangan yang dihadapi oleh GIA dan kemudian bagaimana memberi responnya sebagai berikut:

Pertama, pentingnya membangun keyakinan iman mengenai karya Roh Kudus untuk memperkuat struktur-struktur ekklesial dalam tubuh GIA. GIA perlu memiliki keyakinan teologis bahwa karya-karya Roh Kudus mendukung keteraturan dan ketertiban (1 Kor. 14:40). Simon KH Chan berkata bahwa orang-orang Pentakostal yang menekankan lebih pada “ke-tak-prediksi-an Roh” atau “mengharapkan Allah untuk selalu melakukan sesuatu yang baru” cenderung menjadikan gereja-gereja beraliran Pentakostal menjadi komunitas yang tidak stabil.¹⁹ Memang Gereja sebagai komunitas organis layaknya sel-sel hidup yang berkembang dan menyebar secara dinamis; namun demikian sel-sel itu membutuhkan sebuah bentuk tubuh yang terlihat yaitu struktur ekklesial atau organisasi kegerejaan.²⁰ Chan menambahkan sebagai berikut:

. . . jika Gereja hanyalah sebuah koleksi dari pribadi-pribadi dan tidak terikat oleh Roh yang memiliki institusi-institusinya, pelayanan, hierarkinya—jika gereja yang riil mau ditemukan hanya pada aktivitas-aktivitas “spiritual”nya—maka ia adalah sebuah gereja *docetic* (hanya tampak gereja tetapi seolah-olah saja atau *docetic church*. Gereja di dalam semua struktur otoritasnya yang terlihat dan karunia-karunianya merupakan tempat pendiaman Roh Kudus (Ef. 2:20,21 bnd. 4:4-11). Tetapi Gereja tidak mengendalikan Roh Kudus, namun Roh yang mengendalikan Gereja. Ketakutan akan struktur telah bermuara kepada menurunkan nilai dari Pentakostalisme sebagai sebuah tradisi.²¹

¹⁸ McIntosh, *Discernment and Truth*, 4.

¹⁹ Simon KH Chan, *Eklesiologi Pentakostal: Mengembangkan Sebuah Komunitas yang Hidup dan Penuh Semangat, dan Stabil*, terj. Junifrius Goeltom (Jakarta: Aspenkris 2019), 4.

²⁰ Simon KH Chan, *Quo Vadis Gereja Pentakostal*, terj. Junifrius Goeltom (Jakarta: Aspenkris 2019), 36.

²¹ Chan, *Quo Vadis*, 38 & 39.

Tantangan internal dalam bersinode tidak kunjung selesai dan tampaknya semakin kompleks dari tahun ke tahun. Kepemimpinan hierarkis Sinode sering kurang begitu kuat karena dalih otonomi gereja lokal. Hal ini semata-mata tidak diakibatkan karena pengaruh spirit postmodern yang menekankan narasi-narasi partikular atau lokal (lawan narasi besar atau *grand narrative*); namun lebih kepada pembentukan ekklesiologi yang tidak kuat yang akhirnya memperlemah kebersamaan dalam bersinode.

Pemilihan sistem presbyterial sinodal atau sinode yang bersistem presbyterial harus disadari dan dijalankan oleh semua gereja-gereja di bawah naungan Sinode GIA. Artinya kepemimpinan hirarkis pusatnya di MPH, kemudian MD, dan majelis gereja-gereja lokal mesti menjadi garis komando untuk memperkuat struktur-struktur ekklesial. Apa yang diputuskan bersama baik perihal struktur organisasi, teologi, liturgi, hak-hak dan kewajiban gereja-gereja lokal, kebijakan-kebijakan Sinode tertentu, dan seterusnya mesti diperjuangkan untuk dilaksanakan bersama-sama. Yang perlu direvisi atau yang belum dirumuskan dan dituangkan dalam aturan-aturan bersama perlu segera dibuat dan diimplementasikan untuk memperkuat struktur-struktur ekklesial. Perlu usaha yang serius untuk memperkuat struktur-struktur ekklesial GIA melalui menekankan identitasnya yang presbyterial dengan kekhasan Sinode GIA. Kekhasannya adalah kepemimpinan jamak dengan gembala jemaat sebagai ketua majelis yang memiliki otoritas spiritual dalam pelayanan Firman dan sakramen. Kepemimpinan model ini telah diletakkan dasarnya oleh pendiri Sing Ling Kauw Hwee (Gereja Isa Almasih), yaitu Pdt. Tan Hok Tjoan. Sebuah komentar tentang kepemimpinannya dijelaskan sebagai berikut:

Dalam kepemimpinannya, Pdt. Tan berfokus kepada pelayanan Firman dan Sakramen dan mempercayakan pengelolaan keuangan dan aset gereja kepada para majelis yang dipilih oleh jemaat. Segala pengaturan keuangan gereja diatur dalam kepemimpinan jamak yang partisipatif, dan akuntabel dan transparan melalui koreksi dan pengawasan bersama dengan majelis.²²

Kekhasan sinode GIA juga perlu dikawal oleh dan mengedepankan prinsip-prinsip *good government*. *Good governance* membahas bagaimana suatu pemerintah, organisasi, dan komunitas berinteraksi dengan orang-orang di dalamnya; bagaimana keputusan-keputusan penting diambil; bagaimana proses keterlibatan mereka; dan bagaimana membuat pertanggungjawaban di tengah-tengah persoalan dan masalah dunia yang kompleks ini.²³

²² Minggu M. Pranoto, "Roh Kudus dan Good Governance," *Jurnal Theologia In Loco*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2021: 128.

²³ Lihat John Graham, Bruce Amos, dan Tim Plumptre, *Principles for Good Governance in the 21st Century Policy Brief No.15, 2* (Ottawa: Institute On Governance, 2003), 2–3.
No.15, 2, 1

Kepemerintahan yang baik berarti menjunjung tinggi dan mempraktikkan prinsip partisipatif, akuntabilitas, dan standar-standar utama perilaku dan tanggungjawab etis seperti anti-korupsi, adil, ugahari, jujur, melawan ketamakan diri dan seterusnya.²⁴

Prinsip-prinsip *good government* ini mungkin bisa menjaga sinergi dan keseimbangan praktik kekuasaan di dalam tubuh GIA, yang dalam praktiknya sering jatuh ke pendulum satu sisi atau sebaliknya pada sisi lainnya, yaitu kekuasaan didominasi oleh gembala jemaat atau sebaliknya oleh penatua dan diaken. Perlu sinergi di antara kedua sisi tersebut meski tidak melupakan kekhasan GIA yang menjadikan gembala sebagai ketua majelis. Jika GIA mengesampingkan prinsip-prinsip di atas dalam peraturan-peraturan Gereja, maka sebagaimana James A. Coriden tegaskan hal ini “. . . menandakan bahwa Gereja sedang berada dalam masalah yang serius dalam dirinya karena tidak mencerminkan visi Gereja sesuai tuntunan karya Roh Kudus.”²⁵

Kedua, masih dalam konteks membangun GIA secara internal di masa kini dan masa depan maka sumber-sumber warisan pemikiran dari pendiri GIA perlu dipelihara dan dipraktikan. Ambil contoh soal kebijakan *church planting* yang didasari oleh sikap Tan Hok Tjoan untuk menghindari konflik di ladang misi berhadapan dengan gereja-gereja lainnya. Tan menegaskan:

Pendirian Geredja Sing Ling terhadap Organisasi Geredja lain. Geredja Sing Ling ingin berdiri-tetap atas pengadjaran Rasul-rasul, dalam mana "persekutuan" menjadi sendi yang penting. Kisah Rasul 2:24. Geredja kami lebih suka mengalah, daripada membawa keguntjangan disebahagian Ladang Tuhan, yang sering terdjadi karena keinginan hendak "mengibarkan bendera organisasi" geredja sadja.²⁶

Donald Earl Wilmott pengamat sosial pada masa Pdt. Tan Hok Tjoan hidup dan melayani memberikan observasinya sebagai berikut:

SLKH adalah kepala federasi dari delapan Gereja Sing Ling Kauw Hwee dari kota lain dan mempertahankan program penginjilan yang kuat, tetapi menurut Pendeta Tan Hok Tjoan, gerejanya tidak suka membuka cabang di daerah yang sudah dilayani oleh Gereja-Gereja Protestan lain. “Kami tidak ingin dunia luar mendapat kesan bahwa persaingan telah tumbuh di antara gereja-gereja Kristen . . .”²⁷

²⁴ Lihat Minggu, *Good Government*, 122-123.

²⁵ Bdk. James A. Coriden, “The Holy Spirit And Church Governance,” *The Jurist* 66 (2006): 339–373.

²⁶ Tan Hok Tjoan, *Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Geredja Isa Almasih (Sing Ling Kauw Hwee) di Indonesia*. (Semarang, Geredja Isa Almasih, 1956), 13.

²⁷ Donald Earl Willmott, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority in Indonesia* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1960), 234.

Bukankah pernyataan di atas ini merupakan cerminan karya Roh Kudus yang menekankan Gereja sebagai persekutuan Roh, yang menghadirkan dan mempromosikan kesatuan antar sesama orang percaya. Iklim kompetisi yang tidak sehat dan nafsu untuk mengibarkan denominasi aliran gereja tertentu sering kali menjadikan hubungan ekumenis antar gereja menjadi rapuh.

Dalam konteks “budaya jual” (*culture of selling*) zaman ini, liturgi ibadah penyembahan kontemporer banyak berisi lagu-lagu kontemporer serta ibadahnya seringkali mengabaikan pengajaran iman Kristen yang primer misalnya seperti keselamatan Kristus, pertobatan, harga kemuridan, penderitaan Kristus, Trinitas, pembaruan karakter Roh kudus dan seterusnya. Alih-alih mengusung tema-tema teologis tersebut di atas, nyanyian-nyanyiannya cenderung kepada kepuasan perasaan emosi pribadi dan berkat-berkat materi. Corak spiritualnya cenderung sentripetal—memusat tidak menyebar untuk mendorong kesaksian sosial secara luas. Corak spiritualitas ini menciptakan sebuah mentalitas orang-orang yang hidup dalam batas-batas pergaulan yang dibatasi oleh benteng-bentengnya sendiri. Liturgi dengan dipengaruhi oleh corak yang demikian menjadikan misi gereja berfokus pada kegiatan-kegiatan dalam konteks pelayanan yang terbatas dan cenderung menekankan pada progresif pentakostalisme saja—menyatukan pemberitaan Injil dan aksi sosial—namun kurang peduli terhadap karya-karya liberatif dan transformatif yang mendatangkan tahun rahmat Tuhan (Luk. 4).

Lagu-lagu Nafiri Sion²⁸ memiliki pengajaran teologis yang mencerminkan pengajaran gerakan Pentakostal mula-mula. Oleh karena itu perlu dijadikan referensi dan filter bagi membludaknya lagu-lagu Karismatik kontemporer masa kini. Tom Smail menegaskan bahwa “nyanyian-nyanyian dan kotbah Karismatik utamanya sebuah teologi kemuliaan (*theologia gloriae*) tanpa sebuah teologi salib (*theologia crucis*).”²⁹ Akibatnya “Injil” hilang esensinya dalam nyanyian-nyanyian tersebut karena tidak terkait dengan kisah hidup historis Yesus Kristus. Cenderung melulu berisi ekspresi-ekspresi perasaan positif semata-mata yang dirasakan dalam kegiatan rohani dalam ibadah.³⁰ Kritik yang tajam datang dari Pete Ward yang dengan keras mengatakan: “Mereka menggantikan isi Injil Kristen

²⁸ Judul-judul lagu di Nafiri Sion sangat sarat dengan ekspresi nyanyian dari gerakan Pentakostal awal. Misalnya lagu no 1 “Tuhan, ku mau turut Engkau” soal mengikut Yesus; no 6 “Kalau cawanmu penuh gemar” (sukacita dalam penderitaan; no 8 “Gandum di gudang” soal penginjilan; no 14 “Buah dari Joljuta” soal keselamatan; no 138 “pohon tidak berbuah” soal hidup Kristen yang benar; no 301 “Tuhan datang di atas awan-awan” soal akhir zaman; dan seterusnya. Lihat Majelis Pusat Harian, Nafiri Sion (Semarang: MPH Sinode Gereja Isa Almasih, 1999).

²⁹ Tom Smail, *In Spirit and in Truth: Charismatic Reflection on Worship: Charismatic Renewal The Search for a Theology* (London: SPCK, 1993), 111. Dikutip dalam Chan, *Ekklesiologi Pentakostal*, 9.

³⁰ Chan, *Ekklesiologi Pentakostal*, 9.

dengan pengalaman manusia, ketimbang menyembah Yesus, mereka memberi kesan bahwa mereka sedang menyembah penyembahan itu sendiri.”³¹ GIA tidak perlu tertutup dengan perkembangan lagu-lagu dan ekspresi-ekspresi liturgi ibadah kontemporer sejauh itu isinya dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan keyakinan iman Kristen yang sehat dan benar.

Selanjutnya adalah pentingnya bagi GIA juga untuk memiliki pemahaman bersama mengenai makna teologis yang tepat dan sama perihal warna-warni liturgi dan simbol-simbol gerejawi. GIA dapat belajar dari gereja-gereja Protestan, Ortodoks, dan Katolik atau melakukan konstruksi pengajaran tertentu sejauh dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan kesepakatan umum gerejawi bersama. Keputusan mengatur warna-warni liturgi dan simbol-simbol perlu diselaraskan di antara gereja-gereja lokal GIA. Sinode GIA perlu merumuskan kembali, menyepakati, dan kemudian gereja-gereja lokal GIA mengikutinya dengan patuh. Hal ini juga akan menyatukan GIA dalam penghayatan iman bersama dan menyatakan adanya ketertiban serta keteraturan dalam ekspresi liturgi di atas.

Ketiga, tantangan masa depan begitu kompleks dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti misalnya pandemi, konteks pluralitas adanya berbagai kepercayaan-budaya-agama, dan perkembangan teknologi informasi yang canggih yang menciptakan masyarakat digital(*smart society, metaverse, artificial intelligence* atau kecerdasan buatan).

Pandemi Covid-19 yang baru dilalui meninggalkan pengaruh tertentu tentang keberadaan bergereja secara baru serta bagaimana merespon pandemi secara spiritualitas, teologis, praksis melalui pemahaman yang komprehensif. Pandangan keliru menyebar tentang Covid-19 dan berbagai mutasinya yang ditafsir secara spiritual atau rohani saja dan yang kemudian harus ditengking dan diusir melalui doa dan puasa adalah jelas keliru sekali.³² Pengalaman-pengalaman pseudo rohani dari kelompok Pentakostalisme tentang wabah pandemi dan sakit penyakit serta kematian yang mengikutinya seringkali dihubungkan dengan nubuatan-nubuatan yang tidak berdasar baik secara rasional maupun dalam penggunaan secara serampangan teks-teks Kitab Suci untuk pembenarannya. Munculnya pandemi menimbulkan berbagai tafsiran baik secara teologis, sosial politik,

³¹ Pete Ward, *Selling worship: how what we sing has changed the church* (English: Paternoster, 2005), 210. Dikutip dalam Chan, *Ekklesiologi Pentakostal*, 10.

³² Lihat Minggus M. Pranoto, “Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral,” *Jurnal Abdiel* 6, no. 1(2022): 73-89

medis, maupun ekologis. Secara teologis, obat penangkal atau yang dipakai untuk melawan Covid-19 dicurigai sebagai jalan mempersiapkan munculnya kerajaan antikris.³³

GIA tidak membuang akal budi dalam menganalisis peristiwa pandemi. Metode berteologi yang melihat realitas dari perspektif Roh Kudus justru mengajarkan bahwa berbagai kreativitas medis seperti penemuan vaksin dan obat-obatan lainnya untuk melawan Covid-19 berasal dari Sang Roh Kreatif itu. Joseph Renus F. Galang dan Justine Renus F. Galang bahwa:

*Ultimately, a Christian may think that God has worked through science to provide us with this kind of an answer [from the COVID-19 pandemic] . . . the development and reception of the vaccine can be seen as a moment of awe at the wonders of God manifested through science, so that the laboratory become as much a place of worship as the church.*³⁴

Pandemi jenis lain bisa saja mungkin muncul kembali namun manusia tidak akan menyerah begitu saja karena Sang Roh Kreatif akan memberi ide-ide yang kreatif-solutif untuk mengatasinya.

Meski terjadi kekacauan dunia seperti pandemi saat ini, Roh Kudus terus menjaga kehidupan melalui cara memberi hikmat dan kuasa kepada manusia untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan melalui penemuan ilmu pengetahuan medis yang dapat diandalkan untuk memberi solusi. Hal ini karena Allah mengutus Roh-Nya untuk memelihara ciptaan (*creatio conservatio*) dan menopang kehidupan . . .³⁵

GIA tidak alergi menggunakan akal budi untuk menilai realitas, seperti kasus pandemi ini, dan mengembangkan pelayanannya. Pendiri GIA menunjukkan sikap intelektualitasnya dalam merespon berbagai situasi yang muncul di zamannya. Donald Earl Willmott, seorang peneliti dari *Cornell University*, di tahun 1960 menuliskan sebagai berikut:

Pendeta Tan Hok Tjoan, dikatakan memiliki pendekatan yang lebih intelektual dan kurang emosional terhadap agama. Kebaktian yang dia lakukan tidak dicirikan oleh teriakan dan nada emosi dari gereja misi. Selain itu, Sing Ling Kauw Hwee lebih berwawasan luas dan tidak terlalu eksklusif dalam hubungannya dengan pihak luar. Berpartisipasi dalam kebaktian gabungan gereja-gereja Protestan di Semarang pada Natal dan Paskah.³⁶

³³ Lihat Minggu M. Pranoto, "Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral," *Jurnal Abdiel* Vol. 6 no. 1 (April 28, 2022): 73-89.

³⁴ Joseph Renus F. Galang dan Justine Renus F. Galang, "Correspondence: A Fundamental Christian Argument for Vaccine Promotion," *Jurnal of Public Health* Vol. 43.No. 2(2021):1.

³⁵ Pranoto, "Vaksinasi Melawan Pagebluk," 79.

³⁶ Willmott, *The Chinese of Semarang*, 234.

Dalam menghadapi pandemi apapun, GIA perlu mengembangkan teologi hospitalitas. Teologi ini mendorong untuk praktik perbuatan-perbuatan baik kepada orang-orang asing atau lain yang membutuhkan pertolongan. Teologi ini berdasarkan kisah-kisah kehidupan dari Lukas-Kisah Para Rasul tentang bagaimana membangun sikap hospitalitas antar sesama didasari oleh kasih kepada sesama, seperti dalam kisah orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) dan kisah Filipus seorang diaken yang melayankan makanan untuk para janda (Kis. 6:1-6;8:4 & 5).³⁷

Hospitalitas Kristen bertumpu pada hospitalitas Allah sendiri yang melalui inkarnasi telah menerima ciptaan untuk diri-Nya sendiri dan melalui Pentakosta telah memberikan diri-Nya untuk ciptaan; dan praksis hospitalitas Kristen dilayankan melalui praktik-praktik karismatik dalam kuasa Roh Kudus yang menyatakan karunia-karunia karismatik berisi kuasa dan belaskasihan Allah kepada sesama yang membutuhkan.³⁸ Spiritualitas, teologi dan praksis yang berorientasi hospitalitas ini sangat dibutuhkan dalam merespon tragedi-tragedi bencana yang begitu akrab dengan kita dalam konteks Indonesia ini.

Realitas kepelbagaian budaya, kepercayaan, dan agama-agama di bumi ini tidak bisa diabaikan begitu saja dan para pemeluknya tidak boleh dipahami hanya sebagai sasaran bagi *proselitisme* dari kekristenan. Teologi GIA perlu melihat realitas kehidupan budaya, kepercayaan, dan agama sebagai memiliki nilai-nilai keutamaannya masing-masing yang dapat menyumbang bagi kesejahteraan kehidupan planet ini. Tentunya budaya, kepercayaan, dan agama tidak kebal terhadap intervensi roh-roh demonis karena beberapa peristiwa kehancuran peradaban dan masyarakat terjadi akibat manipulatif ayat-ayat Suci. Teks-teks sakral menjadi teks-teks teror di tangan kelompok-kelompok tertentu yang menghancurkan kehidupan manusia dan merusak alam.

Roh Kudus memimpin agar kita dapat melakukan *discerning the Spirit(s)* dengan bertumpu pada kasih, keadilan, dan kuasa Allah. Iman, doa atau disiplin spiritual lainnya seperti puasa; dan penggunaan akal budi secara kritis apresiatif-korektif menjadi senjata-senjata yang penting untuk membaca tanda-tanda zaman di mana Gereja hidup. Gereja perlu merespon dengan berani dalam upaya menyuarakan suara kenabian yang berasal dari suara Roh yang mendorong melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang dilakukan Yesus Kristus.

Kemajuan teknologi digital tidak terbandung. Perkembangan AI (*Artificial Intelligence*) dari yang umum sampai kepada yang super (ASI: *Artifisial super intelligence*)

³⁷ Amos Yong, "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspective toward a Performatif Theology of Interreligious Encounter", *Misiology: An Encounter Review* Vol.XXXV, no. 1 (January, 2007),61.

³⁸ Yong, "The Spirit of Hospitality," 63.

seperti menyediakan cara-cara yang baru untuk mempermudah kebutuhan manusia saat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup di berbagai bidang.³⁹ Misalnya seperti ChatGPT (*Chat generative pretrained transformer*) dan model-model AI lainnya yang mampu menjawab berbagai persoalan dan kebutuhan yang dilontarkan di bidang hukum, konseling, pendidikan, kesehatan, bahasa, dan sebagainya. Teknologi ini memunculkan harapan besar untuk semakin meringankan hidup manusia. Intelektual manusia beranjak mencapai tingkat evolusi tingkat tinggi dalam membangun peradaban. Apa yang disuarakan oleh salah satu bagian Kitab Suci di Perjanjian Lama terlihat semakin jelas bahwa apa saja yang diinginkan manusia dapat direalisasikan dan dicapainya (bnd. Kej. 11:6, kisah menara Babel). Kemajuan AI ini begitu luarbiasa dan membutuhkan respon pemahaman yang tepat dari perspektif relasi antara teologi dan ilmu pengetahuan (studi interdisipliner atau multidisipliner). Kelebihan ilmu teologi adalah tidak sekadar menyoroti realitas dan menjelaskannya, tetapi bagaimana ikut memprovokasi untuk bertindak yang sebaiknya atau seharusnya bertumpu pada makna dan nilai-nilai esensi manusia secara iman Kristen untuk merespon kemajuan tersebut.⁴⁰

Teologi Pentakostal menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi zaman yang hebat ini. Gereja dapat ikut serta menggunakan secara positif dan bijak kemajuan ini tanpa memberhalakannya. Roh Kudus adalah Roh kreatif yang memberikan inspirasi melalui benih-benih kreativitas yang disembarkannya di alam semesta ini. Roh Kudus sebagai sumber kreativitas tidak serta merta bertumpu pada hasil kemajuan saja atau produksi baik barang dan jasa saja yang modern. Namun Roh Kudus juga memberikan nilai-nilai keutamaan seperti relasi harmonis, kejujuran, kontrol diri, kesetiakawanan, persahabatan, tolong menolong, kesetiaan dan lain-lain. Tujuannya agar kita yang menggunakan hasil kebudayaan manusia yang spektakuler ini berada dalam koridor moral dan etika yang benar. GIA tidak perlu menolak kemajuan zaman. Hal ini karena Roh Kudus mendorong munculnya kebudayaan dan peradaban melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang kurang dari AI adalah cara kerjanya berdasarkan perintah manusia yang memintanya dan tentunya bersifat mekanis atau mesin yang bekerja.⁴¹ Akibatnya tidak dapat menghadirkan keterlibatan dalam soal perasaan, empati, rasa, dan daya liberatif serta transformatif terkait relasi dengan hidup

³⁹ SET, "AI di dunia Visual," Kompas 31 Januari 2023.

⁴⁰ Rosemary Radford Ruether, *Liberation Theology: Human Hope Confronts Christian History and American Power* (New York: Paulist Press, 1972), 3.

⁴¹ Ibid.

manusia. Bisa saja manusia semakin mempercayai kerja mesin teknologi untuk menjawab kebutuhan hidupnya. Namun keyakinan iman Pentakostal adalah hanya Roh Kudus yang dapat berkarya memberikan karya liberatif dan transformatif dalam hidup manusia. Karya liberatif dan transformatif Roh Kudus menjadikan manusia sebagai anak-anak Allah kembali melalui penebusan Yesus Kristus. Mereka menjadi manusia yang baru oleh karena kuasa Roh Kudus yang memperbaruinya secara totalitas dan bukan karena kemampuan cara kerja mesin secanggih apa pun. Teologi GIA mempercayai bahwa teknologi secanggih apapun tidak akan dapat sepenuhnya mengisi ruang terdalam eksistensi hidup manusia. Hanyalah perjumpaan dengan Roh Kudus yang membawa manusia memahami jati dirinya dan siapa dirinya di hadapan Allah. Spiritualitas, teologi dan praksis Pentakostal GIA butuh merumuskan dan mengedepankan nilai-nilai keutamaan untuk membawa manusia di era digital ini tidak mengikuti roh-roh demonis.

Kesimpulan

Penulis mengusulkan agar spiritualitas, usaha berteologi, dan praksis GIA berangkat dari perspektif pneumatologi Trinitaris. GIA membangun teologinya dengan menggunakan sumber-sumber seperti dari tulisan Tan Hok Tjoan, *Confession* GIA, Tata Gereja, buku Nafiri Sion, pemikiran para teolog GIA, tulisan Wilmott, Kredo (iman universal) dan lainnya. Sumber-sumber ini diolah secara kreatif dan bertanggungjawab sebagai dasar bagi spiritualitas, teologi dan praksis GIA. Roh Kudus mendorong GIA untuk membangun struktur ekklesial yang kuat (mempraktikan *good government*, lagu-lagu ibadah berisi Injil, warna-warna liturgi dan simbol liturgi yang tepat); merespon terhadap pandemi secara benar; menjaga kehidupan yang plural ini melalui sikap ekumenis dan inklusif; dan mempercayai karya-Nya yang memberikan roh kreatif bagi kemajuan hidup manusia. GIA mesti melakukan *discerning the Spirit(s)* untuk mengafirmasi karya-karya Roh Kudus di berbagai bidang kehidupan sekaligus mampu membedakannya dari karya-karya demonis yang destruktif. GIA mempercayai bahwa hanya Roh Kudus yang dapat melakukan karya liberatif dan transformatif yang membawa manusia yang berdosa menjadi manusia yang baru.

Kepustakaan

Adiprasetya, Joas. "Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini," dalam Kuliah Umum di Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, 24 April 2019.

- Anderson, Allan. *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism*. London: SCM Press, 2007.
- Balthasar, Hans Urs von. *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*. San Fransisco: A Communion Book, Ignatius Press, 2003.
- Chan, Simon KH. *Eklesiologi Pentakostal: Mengembangkan Sebuah Komunitas yang Hidup dan Penuh Semangat, dan Stabil*. Terj. Junifrius Goeltom. Jakarta: Aspenkris, 2019.
- _____. *Quo Vadis Gereja Pentakostal*. Terj. Junifrius Goeltom. Jakarta: Aspenkris, 2019.
- Coriden, James A. "The Holy Spirit And Church Governance," *The Jurist* 66 (2006): 339-373.
- Eleeas, Indrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Teologi Gereja Isa Almasih*. Semarang: GIA Pringgading, 2008.
- Foster, Richard J. *Celebration of Disciplines: The Path to Spiritual Growth*. New York: Harper Collins, 1998.
- Galang, Joseph Renus F. dan Galang, Justine Renus F. Galang, "Correspondence: A Fundamental Christian Argument for Vaccine Promotion," *Jurnal of Public Health* 43, no. 2 (2021): 1-2.
- Hollenweger, Walter J. "Experiences of the Spirit: Conference on Pentecostal and Charismatic Research in Europe at Utrecht University 1989", *Priorities in Pentecostal Research: Historiography, Missiology, Hermeneutic, and Pneumatology*. Ed. Jan A.B. Jongeneel. Frankfurt am Main, Bern, New York & Paris, 1989.
- _____. *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. Peabody, MS: Hendrickson, 2005.
- Graham, John; Amos, Bruce; dan Tim Plumptre. *Principles for Good Governance in the 21s Century*. Policy Brief No.15, 2 .Ottawa: Institute On Governance, 2003.
- McIntosh, Mark A. *Discernment and Truth: The Spirituality and Theology of Knowledge*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2004.
- Majelis Pusat Harian. *Tata Gereja: Mukadimah, Tata Dasar dan Tata Tertib Sinode Gereja Isa Almasih*. Semarang: Majelis Pusat Harian Sinode Gereja Isa Almasih, 2008.
- Tjoan, Tan Hok. *Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Geredja Isa Almasih (Sing Ling Kaw Hwee) di Indonesia*. Semarang, Geredja Isa Almasih, 1956.
- Willmott, Donald Earl. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1960.
- Pranoto, Minggu M. "Discerning the Spirit(s) Dalam Kuasa Politik: Sebuah Perspektif Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 1-16.
- _____. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostalkarismatik," *GEMA TEOLOGIKA* 5, no. 2 (2020): 175-186.
- _____. "The Holy Spirit and Good Governance in the Context of Pentecostal-Charismatic Church." *Theologia in Loco* 3, no. 2 (2021): 118-130.

- _____. "Vaksinasi Melawan Pagebluk Covid-19: Tinjauan Teologi, Ilmu Pengetahuan Medis, dan Keutamaan Moral." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 73-89.
- _____. "The Spirit And Lament," Tinjauan dari Perspektif Psikologi-Pneumatologi." *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (2022): 271-298.
- Ruether, Rosemary Radford. *Liberation Theology: Human Hope Confronts Christian History and American Power*. New York: Paulist Press, 1972.
- SET. "AI di dunia Visual," *Kompas* 31 Januari 2023.
- Smail, Tom. *In Spirit and in Truth: Charismatic Reflection on Worship: Charismatic Renewal The Search for a Theology*. London: SPCK, 1993.
- Vlas, Natalia dan Sav, Simona. "Pentecostalism and Politics: Global and European Perspectives". *Jurnal for the Study of Religions and Ideologies* 13, no. 37 (2014): 148-177.
- Ward, Pete. *Selling worship: how what we sing has changed the church*. English: Paternoster, 2005.
- Yong, Amos. *Discerning The Spirit (s), A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffi eld-England: Sheffi eld Academic Press, 2000.
- _____. *Beyond Impasse: Toward A Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Yong, Amos Yong. "The Spirit of Hospitality: Pentecostal Prespective toward a Performatif Theology of Interreligijs Encounter", *Misiology: An Encounter Review* XXXV, no. 1 (2007): 55-74.
- _____. "Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Mission Spiritus," *International Review of Mission* 100, no. 2 (2011): 355-366.
- _____. "Pentecostal Theology and Pentecostal Studies", *Pneuma* 36, no. 2 (2014): 179-181.